

PELAYANAN YANG EFEKTIF BAGI PEMUDA PENDATANG DI JAKARTA

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang sedang berubah dari keadaan yang tradisional menuju kondisi yang lebih modern. Sebagian besar pemuda yang memilih tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta sudah pasti harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami masa transisi tersebut.

Masyarakat transisi ini yang dalam istilah J. Useem dan R.H. Useem dinamakan “*modernizing society*”¹ adalah masyarakat yang sedang mencoba untuk membebaskan diri dari nilai-nilai masa lalu dan menggapai masa depan dengan terus-menerus membuat nilai-nilai baru atau hal-hal baru. Bergesernya tatanan masyarakat menurut Allan Schneiberg:

Disebabkan oleh teknologi itu sendiri yang pada hakikatnya mengandung sifat menimbulkan masalah pada lingkungannya jika digunakan secara meluas. Masyarakat tidak dapat mengubah dirinya dengan cepat untuk mengimbangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh teknologi. Misalnya dengan ditemukannya mesin-mesin untuk menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi, maka pendidikan yang lebih tinggi untuk dapat diterima di lapangan pekerjaan yang tersedia.²

Sedangkan masyarakat yang modern digambarkan oleh Useem dan Useem sebagai masyarakat yang bertatanan luas, dengan berbagai sistem nilai yang secara terbuka dinyatakan sehingga orang bebas memilih sistem nilai mana yang akan dianut. J.A. Khal mencoba untuk merumuskan ciri-ciri manusia modern yaitu bahwa:

¹ Istilah ini dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 103.

² *Ibid.*, 104-105.

Seorang manusia modern adalah seorang yang aktif. Ia merasa yakin bahwa ia mampu membuat rencana untuk kehidupannya sendiri dan ia percaya bahwa rencananya itu akan menjadi kenyataan. Untuk melaksanakan rencananya ini, seorang manusia modern bersedia untuk menjauhi kerabatnya sendiri karena ia lebih percaya kepada inisiatif-inisiatifnya sendiri. Untuk dia, kekeluargaan dan kekerabatan bukannya memberikan rasa aman, tetapi malahan menimbulkan beban. Ia menghindari meleburkan diri total kepada kelompoknya dan ingin muncul dengan ide-idenya sendiri, walaupun untuk itu ia harus berbeda pendapat dengan teman-temannya. Lingkungan yang disukainya adalah kota-kota besar, karena lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan ide-idenya dan kariernya di situ ketimbang di daerah-daerah yang strata sosialnya sangat kuat dan kaku.³

Melihat keadaan masyarakat seperti yang dikemukakan di atas baik masyarakat transisi maupun masyarakat modern, maka dapat dikatakan bahwa keadaan masyarakat seperti itu sangatlah mungkin dijumpai di kota-kota besar. Namun dengan berlalunya waktu yang cukup panjang, pertumbuhan kota terus berjalan dengan pesat, perkembangan, keanekaragaman yang luas sangat mengiurkan bagi banyak orang untuk datang ke kota, dan salah satu kota tujuan adalah Jakarta.

Pembangunan atau perkembangan di berbagai bidang sangatlah berpusat di kota Jakarta, sehingga menimbulkan daya tarik bagi penduduk dari luar Jakarta untuk datang atau pindah ke Jakarta.

Ketertarikan penduduk untuk datang dari kota asalnya ke Jakarta dapat dipengaruhi oleh teman atau melalui media-media seperti internet, televisi, majalah, koran dan lain-lain. Mereka berpikir bahwa sangat terbuka kesempatan untuk meningkatkan pendidikan, banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau bidang ilmu yang mereka pelajari, serta luasnya pergaulan yang dapat dijalin dengan orang lain, meskipun pada akhirnya tidak semua yang mereka pikirkan seperti kenyataan yang mereka temui. Salah satu kelompok usia yang banyak

³ Sarwono, *Psikologi Remaja*, 105.

pindah atau datang dari berbagai daerah ke Jakarta adalah kelompok usia pemuda antara 18-22 tahun.

Di antara beraneka ragam literatur yang membahas seluk-beluk pemuda dari segi biologis, psikologis, sosiologis, hanya sebagian kecil saja yang membahas remaja akhir (usia 18 – 22 tahun). Sehingga dapat dikatakan bahwa kehidupan dalam masa remaja akhir kurang mendapat perhatian dari para ahli. Andi Mappiare mengemukakan kurangnya perhatian para ahli tersebut disebabkan karena:⁴

1. Masih sukarnya diadakan garis pemisah yang jelas antara masa remaja awal dan masa remaja akhir.
2. Ciri-ciri, sifat-sifat kelompok individu yang tergolong dalam masa remaja akhir ini kurang menunjukkan penonjolan yang kuat atau kurang menunjukkan intensitas kuat dalam persoalannya.
3. Masa remaja akhir hanya merupakan kelanjutan masa remaja awal dan masa remaja awal banyak melandasi pertumbuhan dan perkembangan remaja akhir dan masa dewasa.

Penulis menyebut kelompok usia 18-22 tahun yang oleh para ahli psikologi digolongkan dalam masa Remaja Akhir sebagai kelompok usia Pemuda. Disebut Pemuda karena dalam pembagian komisi-komisi seperti Sekolah Minggu, Tunas Remaja, Remaja dan Pemuda pada umumnya adalah berdasarkan tingkat pendidikan. Mereka yang kelas 3 (tiga) SMU dan yang baru masuk universitas sudah termasuk dalam komisi pemuda padahal umurnya mungkin saja baru 17 atau 18 tahun.

Kelompok usia 18-22 tahun (pemuda) yang datang ke Jakarta ini banyak juga dijumpai di dalam gereja-gereja yang tersebar di berbagai wilayah. Pemuda-pemuda tersebut berasal dari berbagai latar belakang budaya, keluarga yang berbeda, tingkat kehidupan rohani yang berbeda dan mereka masuk dalam lingkungan hidup yang baru, pergaulan atau hubungan yang baru dengan orang lain, termasuk dalam hubungan dengan

⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 71-72.

orang-orang di gereja yang baru dengan berbagai keragamannya. Ada gereja yang memperhatikan kebutuhan pemuda pendatang ini, tetapi ada juga gereja yang kurang memperhatikan kebutuhan pemuda pendatang ini, sehingga banyak di antara pemuda pendatang memiliki pertumbuhan rohani yang kurang baik.

Pengkhotbah 1:4 menyatakan bahwa generasi demi generasi datang dan berlalu, tetapi bumi tidak berubah. Karena itu di dalam setiap zaman, kita harus senantiasa dapat melihat kesempatan, krisis dan segala kemungkinan potensi dari zaman itu.⁵

Dalam hal ini gereja memiliki peranan yang sangat penting untuk melihat kebutuhan pemuda serta memperlengkapi dan menolong mereka dalam menghadapi tantangan zaman. Pemuda adalah generasi penerus baik dalam pelayanan di dalam gereja maupun yang memberi pengaruh di masyarakat.

II. Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan tesis ini adalah untuk membahas tentang satu kelompok usia yang banyak ditemui di dalam gereja-gereja yang ada di Jakarta, yaitu para pemuda pendatang. Tesis ini berusaha membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok usia pemuda (18-22 tahun) sebagai pendatang dan bagaimana pelayanan yang efektif bagi mereka.

Di samping memperhatikan perkembangan dan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam realitas kehidupan, penulis juga berupaya untuk mengemukakan potensi yang dimiliki oleh pemuda pendatang, supaya potensi-potensi tersebut dapat diperhatikan

⁵ Stephen Tong, *Pemuda dan Krisis Zaman* (Jakarta: STEMI 1996), 2.

dan dibina oleh gereja dan hamba Tuhan, agar para pemuda pendatang dapat memaksimalkannya untuk memberikan sumbangsih bagi gereja.

III. Pembatasan Penulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan tesis ini, maka perlu diadakan pembatasan cakupan pembahasan. Pembahasan tesis ini diarahkan kepada pemuda usia 18-22 tahun atau usia kuliah.

Dalam psikologi, usia 18-22 disebut sebagai masa remaja akhir, tetapi dalam pelayanan gereja, usia ini dikategorikan dalam pelayanan pemuda. Dengan bertolak dari kategori pelayanan tersebut, penulis membatasi pembahasan terhadap pemuda pendatang yang berusia 18-22 tahun.

Karena kurangnya literatur dan riset, maka apa yang dikemukakan dalam tesis ini masih merupakan suatu studi fenomenal atau hipotesa. Karena itu, diperlukan suatu penelitian yang lebih jauh untuk mengetahui keabsahannya.

IV. Metodologi Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah dengan penelitian literatur, wawancara dengan pemuda dan pembina pemuda Gereja Methodist Indonesia Jemaat Anugrah Jakarta, pembina pemuda Gereja Abbalove Ministry Jakarta, dan beberapa mahasiswa/i yang beragama Kristen di Universitas Bina Nusantara Jakarta yang datang dari berbagai daerah.

V. Sistematika Penulisan

Pada bagian pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang penulisan, mengulas pokok permasalahan, menyampaikan tujuan penulisan, memberikan pembatasan penulisan, metodologi penulisan, sistematika dan garis besar penulisan.

Bab I menjadi pengantar untuk memahami pemuda. Dimulai dengan penjelasan mengenai definisi dan karakteristik pemuda usia 18-22 tahun dan tahap-tahap perkembangan psikososial Erikson.

Bab II akan membahas motivasi pemuda pendatang dengan memperhatikan situasi dan kondisi Jakarta, dilanjutkan dengan membahas masalah-masalah yang akan dihadapi pemuda pendatang di Jakarta. Selanjutnya dalam bab III penulis akan membahas potensi dan kontribusi pemuda pendatang bagi gereja.

Bab IV adalah suatu evaluasi terhadap strategi gereja dalam menolong pemuda pendatang untuk bertumbuh dalam kehidupan rohani pemuda tersebut di tengah-tengah masalah-masalah yang dihadapi, serta dorongan yang dapat diberikan bagi mereka dalam mengembangkan potensi diri. Dalam bagian ini juga penulis akan memberikan suatu evaluasi terhadap perhatian dan pelayanan gereja terhadap pemuda pendatang.